

FUNDAMENTAL RISET TAHUN I



**RUWATAN SUKERTA DALAM LAKON MURWAKALA
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO MANGGOLO**

**Peneliti:
Peneliti Utama:
Kasidi
Anggota:
B. Djoko Suseno**

**Jurusan Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**DIBIYAI OLEH PROYEK PENELITIAN DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN DIPA DP2M DIKTI No. 0541/023-04.1.01/00/2011
TGL. 20 DESEMBER 2010 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2011**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	608/PD/KFE/2013
KLAS	
TERIMA	22-04-2013

FUNDAMENTAL RISET TAHUN I



RUWATAN SUKERTA DALAM LAKON MURWAKALA VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO MANGGOLO

Peneliti:
Peneliti Utama:
Kasidi
Anggota:
B. Djoko Suseno

Jurusan Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**DIBIYAI OLEH PROYEK PENELITIAN DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN DIPA DP2M DIKTI No. 0541/023-04.1.01/00/2011
TGL. 20 DESEMBER 2010 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

JAKARTA

2011



HALAMAN PENGESAHAN

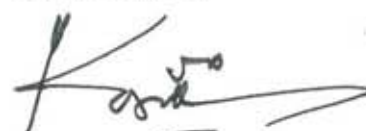
LAPORAN PENELITIAN FUNDAMENTAL TH.I

1. Judul Penelitian : Ruwatan Sukerta Dalam Lakon Murwakala Versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo: Kajian Aspek-Aspek Estetika dan Etika Budaya Jawa
2. Bidang Penelitian : Seni Pedalangan
3. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Ketua Penelitian
- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Lakilaki
 - c. NIP : 19590528 198601 1 001
 - d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - e. Jabatan Struktural : -----
 - f. Bidang Keahlian : Sastra dan Filsafat Pewayangan
 - g. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Seni Pedalangan
 - h. Alamat : Jln. Parangtritis Km. 6.5. Kotak Pos 1210 Yogyakarta
 - i. No. Telp/Fax : (0274) 375380 – 384108
 - j. Nomor Telp rumah: (0274) 368150 – 08156860361
5. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan: 9 bulan
 - b. Biaya Tahun I : Rp. 32.500.000,--
 - c. Biaya yang diusulkan Tahun II : Rp. 40.000.000,--

Yogyakarta, 28 Oktober 2011
Peneliti Utama,

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001



Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.
NIP. 19590528 198601 1001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL/ PEMANTUAN / MONEV
HASIL PENELITIAN / PERANCANGAN / PENCIPTAAN KARYA SENI
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
NIP : 19590528 198601 1 001
Pangkat/ Gol. : Pembina Utama Madya, IV/d.
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Bidang Keahlian : Sastra dan Filsafat
Jurusan/ Fakultas : Pedalangan FSP ISI Yogyakarta
Telah melaksanakan Seminar Proposal/ Pemantauan/ Monev Hasil Penelitian
Hari/ Tanggal : Sabtu, 1 Oktober 2011
Tempat : Rektorat ISI Yogyakarta
Jenis Penelitian : Fundamental Riset
Judul : Ruwatan Sukerta Dalam Lakon Murwakala Versi Ki Timbul
Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo
Nomor Kontrak : 0541/023-04.1.01/00/2011, tanggal 20 Desember 2010
Nama Reviewer : Prof. Rambat Sasongko (DP2M Ditjen Dikti Kemdiknas) .

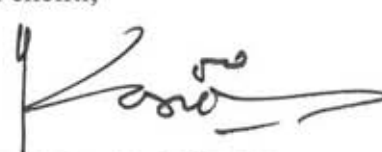
Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2011

Mengetahui :
Ketua Lemlit ISI Yogyakarta


Dr. Sunarto, M. Hum
NIP. NIP 19570709 1985031004.

Peneliti,


Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
NIP 19590528 198601 1 001

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL/PEMANTUAN/MONEV
HASIL PENELITIAN/PERANCANGAN/PENCIPTAAN KARYA SENI
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Prof. Dr. Kasidi, M. Hum.
NIP : 19590528 198601 1 001
Pangkat/ Gol. : Pembina Utama Madya / IVa.
Jabatan Fungsional : Guru Besar.
Bidang Keahlian : Sastra & Filsafat.
Jurusan/ Fakultas : Fak. Seni Pertunjukan ISI JK.

Telah melaksanakan Seminar Hasil Penelitian

Hari/ Tanggal : Sabtu / 12 Nov. 2011
Tempat : Ruang Sidang ISI JK.
Jenis Penelitian : Fundamental
Judul : Ruwatan Sukerta Dakun Lalon Murwakala
versi Ki Tumbul Hadiprayimo Kahi Ceremo
Manggolo : Kajian aspek-aspek Estetika
chika budanya Jawa
Nomer Kontrak : No. 0741/023-F.1.01/00/2011
Nama Reviewer Internal 1. Dr. M. Agus Burhan Tanda Tangan
Tim Pembina

2. Prof. Dr. Yudiantjain, M.A. Tanda Tangan
Yudiantjain

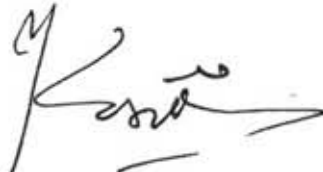
Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 12 November 2011

Mengetahui :
Ketua Lemlit ISI Yogyakarta


Dr. Sunarto, M. Hum
NIP. NIP. 19570709 1985031004.

Peneliti,



KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat pertolongan-Nya, akhirnya penelitian ini dapat selesai sesuai rencana.

Terima kasih yang tidak terhingga diucapkan kepada Rektor ISI Yogyakarta beserta staf pimpinan dan seluruh jajaran pemegang kewenangan dalam pengelolaan penelitian, dalam hal ini Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dalang sebagai informan, yang telah banyak memberikan keterangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Nama-nama mereka tidak mungkin rasanya untuk disebut satu persatu, semoga bantuan yang diberikan mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kepada Kepala Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf diucapkan banyak terima kasih, karena telah dengan tulus dan aktif membantu memberikan peminjaman buku-buku bacaan referensi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Kepada teman sejawat baik dari lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan maupun di luar lembaga, terutama rekan-rekan dari Jurusan Seni Pedalangan, dan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini diucapkan beribu-ribu terima kasih.

Akhirnya bagaimana pun juga penulisan penelitian ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, namun demikian kebenaran isinya adalah menjadi tanggungjawab penulis secara keseluruhan. Disadari pula bahwa tulisan ini masih banyak

kesalahan di sana-sini, sehingga sumbang saran pemikiran dan kritikan dengan senang hati akan diterima demi perbaikan dimasa-masa yang akan datang.

Yogyakarta, November 2011

Penulis,

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.



RUWATAN SUKERTA DALAM LAKON MURWAKALA
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO MANGGOLO

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.

Ringkasan

Penelitian ini secara teoritis bertujuan menganalisis Lakon Wayang Murwakala tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. Sebagai dasar analisis adalah seorang dalang ruwat terkenal dari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum penelitian ini dilakukan berdasarkan perspektif filsafat seni, terutama adalah pandangan filsafat Jawa. Fokus analisis adalah (1) Menyajikan suntingan teks lakon Murwakala secara lengkap. (2) Menganalisis lakon wayang Murwakala yang diarahkan pada segi bentuk, dan isi kandungan lakon yang bersangkutan, (3) mengetahui dan menganalisis makna dan simbol dalam lakon wayang Murwakala.

Key not: ruwatan sukerta, suntingan teks Lakon Murwakala, dan struturalisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	v

BAB I

PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah Penelitian	1
2. Masalah Penelitian	3
3. Kajian Pustaka	4
4. Landasan Teori	8
5. Desain dan Metode Penelitian	10
a. Tujuan Penelitian	10
b. Bahan Penelitian	10
c. Jalannya Penelitian	11
6. Luaran Penelitian	13
a. Manfaat Penelitian	13
b. Kontribusi Penelitian	14
7. Sistematika Penyajian Penulisan	14

BAB II

KEBERADAAN DALANG RUWAT KI TIMBUL HADIPRAYITNO

KMT CERMO MANGGOLO	16
A. Peranan Dalang Dalam Masyarakat	16
B. Ki Timbul Hadiprayitno Sebagai Dalang Ruwat	23
C. Filosofi dan Profesionalime Ki Timbul Hadiprayitno	26
D. Teks Lengkap Lakon Wayang Kulit Purwa Murwakala Versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo	34

BAB III

PANDANGAN UMUM LAKON MURWAKALA DALAM

BUDAYA JAWA	87
A. Ruwatan dan Murwakala	87
B. Bentuk dan Isi Lakon Murwakala	88
C. Fungsi Cerita Lakon Wayang	91
D. Bangunan Struktur Lakon Murwakala	94
1. Tema dan Masalah	95
2. Perwatakan dan Penokohan	98
3. Alur Cerita Lakon Wayang	101
E. Makna san Symbolisme Lakon Wayang Murwakala	109
1. Tokoh	110
2. Sesaji Ruwatan	111

4. Iringan Pergelaran Lakon Wayang Murwakala	118
F. Sumber Cerita Lakon Wayang Murwakala	125
 BAB IV	
KESIMPULAN	128
DAFTAR PUSTAKA	130
GLUSSARIUM	131
 LAMPIRAN	
ARTIKEL ILMIAH	132
SINOPSIS PENELITIAN FUNDAMENTAL TH. II	147



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Ruwatan sukerta dengan menggelar pertunjukan wayang lakon Murwakala telah banyak dilakukan oleh keluarga atau kelompok tertentu, bahkan dikordinir sedemikian rupa dalam bentuk organisasi dan kepanitiaan canggih. Paling tidak dimulai sejak dua dasa warsa terakhir, acara ruwatan sukerta diselenggarakan terutama pada bulan Sura Jawa yang dipercaya membawa berkah bagi pendukung budaya Jawa khususnya. Misalnya di ajungan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah, sementara di Yogyakarta diselenggarakan oleh Yayasan Javanologi di Pendapa Taman Siswa. Di kedua wilayah itu hampir dipastikan secara rutin mengadakan acara ruwatan masal, dan luar biasa diikuti oleh masyarakat yang kadang lebih dari 100 anak sukerta.

Kenyataan itu menyiratkan bahwa upacara ruwatan sukerta berkaitan dengan kehidupan manusia, baik manusia sebagai individu mengenai pribadinya dan secara pribadi terhadap Tuhannya, maupun pribadi berkait dengan masyarakat lingkungan hidupnya. Ruwatan sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa khususnya, mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa, perilaku, sikap, pranata sosial, etika dan estetika, yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur; dengan demikian manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai kebersihan diri, dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan

harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya.

Era kehidupan moderen seperti saat ini masih banyak orang Jawa mengadakan upacara adat istiadat ruwatan sukerta. Hal ini menjadi sangat menarik perhatian semua orang, karena ternyata dari sebagian besar yang mengikuti upacara itu masing-masing memiliki alasannya sendiri-sendiri, sehingga menarik sekali untuk dilakukan penelitian secara khusus, apakah yang sedang terjadi pada masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Globalisasi yang bermuara pada terbukanya pintu dunia untuk saling berhubungan antarnegara, sedikit banyak berpengaruh terhadap perilaku manusianya. Tidak sedikit orang yang hanya berlomba-lomba dalam penguasaan teknologi canggih, yang juga bermuara pada simbol-simbol jaman maju seperti sekarang ini. Banyak orang kehilangan pegangan, kehilangan pedoman, menderita stress, sampai kehilangan ingatan bahkan berlaku negatif, yang berujung pada tindakan merugikan orang lain. Ada hal yang tampaknya dilupakan, yaitu perlunya kehidupan ini memperoleh sentuhan-sentuhan emosional lewat pendekatan seni. Jawabannya ada pada salah satu adat istiadat budaya lokal yaitu ruwatan sukerta, yang sekaligus merupakan bentuk *ngeleluri* 'melestarikan' budaya para leluhur.

Ruwatan sukerta merupakan realitas mitos yang dianggap sebagai pandangan hidup bagi orang Jawa yang lazim dipersonifikasikan, dalam penafsiran modern yang simpatik terhadap mitos tidak memandang sebagai sebagai benar dan salah, melainkan sebagai *insight* 'pemahaman' puitis tentang dunia realita (Bagus, 1996: 658). Mitos merupakan akumulasi gambaran-gambaran paralel-akumulatif yang tumbuh dalam ketidaksadaran yang di dalamnya aspek-aspek eksistensi manusia memperoleh kenyataan secara rohani untuk membangun yang hidup dengan kenyataan, sebagaimana dinyatakan Schending bahwa sejarah bangsa manusia ditentukan oleh mitologinya

(Bagus, *ibid*). Ruwatan sukerta juga dimaknai sebagai sarana penyucian diri dari kotoran yang melekat pada tubuh manusia, serta sebagai usaha penyelamatan orang dari suatu gangguan atas kelalaiannya serta kesalahan dalam melakukan kegiatan pemenuhan hidupnya. Penyertaan sesaji atau uba rampe mutlak adanya yang berupa sesaji atau sajen (Karkono, 1996: V). Ruwaan sukerta yang dilaksanakan dalam bentuk upacara, menyadarkan manusia agar selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia tidak lagi takabur dengan apa yang dimilikinya, agar baik, selamat, dan sejahtera (Hadiwijono, 1983: 21).

Pelaksanaan ruwatan sukerta tidak dapat dipisahkan dengan peran seorang dalang yang bertindak selaku pimpinan upacara ruwatan. Keberadaan dalang ruwat menjadi sangat penting, bukan saja dalam hal kemampuan melakonkan kisah Murwakala, namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh dalang yang bersangkutan, baik dari penguasaan materi maupun dari segi keturunan trah dalang ruwat. Sebab itulah penelitian pada salah satu versi pembawaan lakon Murwakala oleh dalang tertentu akan sangat tepat, sebagai salah satu varian dari sejumlah gaya pewayangan yang ada di Indonesia terutama tradisi ruwatan sukerta.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian dan pandangan di atas tentang keberadaan upacara ruwatan sukerta dengan pertunjukan wayang lakon Murwakala, maka dapat ditentukan dan dirumuskan permasalahan pokok dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Fakta apakah sebabnya ruwatan masih dilakukan oleh masyarakat pada era moderen abad ke-21 ini?.
- b. Bagaimana bentuk, struktur dan penyajian cerita lakon Murwakala vrsi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo itu?

c. Apakah makna dan simbol dalam lakon wayang Murwakala?

3. Kajian Pustaka

Ilmu seni pedalangan juga sering disebut seni pewayangan, dalam tulisan ini kedua istilah tersebut tidak dibahas perbedaannya mengingat keduanya dipandang memiliki pengertian yang sama. Dalam disiplin seni pedalangan sebenarnya telah banyak lahir berbagai penulisan ilmiah. Beberapa di antaranya Groenendael (1987) yang mengajukan pendekatan antropologi dan sosiologi seni pedalangan dan pewayangan dan mendasarkan diri pada studi kasus di lapangan ketika melihat lebih detail tentang sistem pertunjukan wayang dilaksanakan. Kanti W. Walujo (1995) dalam bukunya *Wayang Kulit As Medium of Communication* adalah salah satu karya yang dalam analisisnya bertumpu pada hasil disertasinya. Latar belakang ilmu komunikasi yang ditekuni dipakai sebagai pendekatan seni pewayangan yang secara makro juga berangkat dari berbagai unsur-unsur seni pewayangan dalam penyajian pertunjukan wayang. Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Kelir Tanpa Batas* (2001), juga menawarkan pendekatan sosiologis pedalangan yang menekankan penelitian lapangan yang dirangkai dengan studi komparasi, terutama dalam melakukan analisis penyajian pertunjukan yang dilakukan oleh para dalang terkenal akhir abad ke-20 dari berbagai gaya pewayangan, seperti dalang Anom Suroto, Manteb Sudarsono, Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan lain-lainnya. Terungkap pula dalam buku tersebut mengenai berbagai perubahan yang berkaitan dengan nilai estetik seni pedalangan yang berakibat pada memudarnya batas-batas gaya pewayangan yang ada.

Ditinjau dari segi sejarah keberadaan seni pertunjukan wayang kulit purwa, sesungguhnya telah sejak lama sekali seni pewayangan menjadi perhatian serius dari para pemikir dan praktisi seni budaya di kraton atau kerajaan pada masa lampau. Pada

abad XIX ketika di pusat kerajaan Jawa Tengah bangkit gairah untuk mengembangkan bidang kesastraan yang merupakan masa *renaissance* sastra klasik, tidak hanya lahir gubahan-gubahan seni sastra klasik dari para pujangga kraton, tetapi juga melahirkan karya-karya sastra pewayangan dan seni karawitan sebagai iringan pertunjukan wayang yang menjadi garapan para dalang istana. Hasil garapan para pujangga serta para dalang istana itu kemudian dibakukan dalam tulisan yang meliputi struktur pertunjukan, bahasa, lakon-lakon, gending-gending iringan wayang serta beberapa aspek pewayangan lainnya. Sampai sekarang hasil pembakuan itu menjadi pedoman jagad pewayangan yang sangat dipatuhi oleh para dalang, bahkan jauh sampai di luar wilayah budaya Jawa. (Uhlenbeck, E.M., 1967: 134).

Proses pemahaman terhadap lakon wayang Murwakala sebagai objek material, secara menyeluruh dapat memberikan penjelasan terhadap keberadaan dan pembacaan secara tekstual struktur lakon yang bersangkutan. Pentahapan pembacaan itu dimulai dari tingkatan yang sangat sederhana, yaitu dengan pemaparan struktur bentuk, jenis dan varian yang menyertai keberadaannya, sehingga dapat diketahui kandungan isi lakon wayang Murwakala. Wolfgang Iser (1987) dalam tulisannya *The Act of Reading* bahwa mengatakan bahwa cara kerja yang bermula dari pembacaan struktur seperti ini, merupakan pembacaan tingkat pertama dilakukan tanpa memperhatikan konseptual keberadaan sebuah teks yang disebutnya sebagai apresiasi. Pada pembacaan tingkat kedua lebih menekankan pada segi bentuk kongkret serta perangkat-perangkatnya. Tingkatan ini disebut *reader*. Tahap ketiga merupakan tahap pemaknaan teks yang dikatakan sebagai *super reader* (Iser, 1987: 20-21). Ada pandangan bahwa sesuatu bentuk hasil karya budaya manusia tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk keseluruhan dari wujud yang dihasilkannya, dalam hal ini adalah ruwatan sukerta dengan pertunjukan wayang khususnya lakon Murwakala. Oleh karena itu antara unsur

yang satu dengan yang lainnya memiliki peranan serta kedudukan yang sama dalam rangka memenuhi fungsinya masing-masing, dengan demikian unsur yang satu tidak lebih penting dari unsur yang lainnya. Penghilangan salah satu unsur sekecil apa pun akan mempengaruhi keberadaan unsur lainnya yang berakibat terjadinya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam memenuhi peran fungsinya itu. Sesuai dengan pendapat ini, Teeuw (1984: 135-136) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, mengatakan bahwa kegiatan melakukan analisis terhadap karya seni berupa teks sastra apa pun wujudnya tidak dapat meninggalkan pemahaman struktural. Menurutnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh sebab itulah cara yang sama dapat secara teknis akan dicoba untuk diimplementasikan ke dalam lakon wayang kulit purwa Murwakala. Setiap unsur struktur seperti kebahasaan, kaidah-kaidah atau sistem penulisan syair tembang, dan sebagainya, dapat diketahui jalinan satu dengan yang lainnya. Masing-masing unsur pembentuk struktur yang telah disebutkan itu akan dianalisis satu persatu berdasarkan fungsi dan tetap ditempatkan dalam kerangka keseluruhan lakon wayang Murwakala yang koheren. Tindak lanjut dari analisis struktur, adalah melakukan analisis lakon wayang Murwakala dari perspektif filsafat sekaligus sebagai objek formal dari penelitian, hal ini dilakukan guna mengungkap makna yang lebih mendalam tentang konsep nilai-nilai filosofis dan etika ruwatan sukerta dalam pertunjukan wayang lakon Murwakala.

Analisis seperti ini sebenarnya merupakan konsep atas makna yang dikandung oleh suatu karya seni. Diketahui bahwa karya seni banyak melibatkan bahasa perasaan guna mengungkapkan rasa keindahan, maka diperlukan suatu cara untuk mengetahui dan memperoleh makna dari karya tersebut. Hal itu dilakukan dengan pengamatan yang

jeli, sehingga terungkap konsep-konsep karya seni serta proses penciptaannya yang bersangkutan sebagaimana berada dalam filsafat estetika (Kattsoff, 2004: 20). Dijelaskan pula bahwa etika dan estetika berkaitan langsung dengan konsep nilai dan bagaimana nilai itu muncul dalam cita rasa seni yang dilahirkan oleh rekayasa manusia.

A.A.M. Djelantik, dalam bukunya *Estetika: Sebuah Pengantar* (1999) menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep keindahan yang menyangkut tentang sejarah estetika dan filsafat estetika. Menurutnya, estetika adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani lewat nilai-nilai etika dan estetika yang terjelma dalam karya cipta seni. Dikatakan pula bahwa karya cipta seni merupakan hasil pengalaman yang diobjektifkan secara lengkap. Keindahan adalah bentuk pengetahuan yang benar yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi manusia yang dapat menjangkau bentuk karya cipta seni apa pun bentuknya. Pada dasarnya bentuk itu mendasari keadaan yang dapat dipahami secara akal. Bentuk terpancar pada materi yang bersifat seimbang, tertib, dan sempurna itulah akal menemukan diri sendiri (Kattsoff, 2004: 377). Hal ini diperkuat oleh pendapat John Dewey (1934: 12), seorang penganut paham pragmatisme dengan sistemnya yang terkenal disebut instrumentalisme. Ia mengatakan bahwa pengalaman merupakan unsur pokok mengenai hakekat seni serta penilaian estetis. Dalam penilaian terhadap karya seni, John Dewey mengatakan bahwa keindahan itu sifatnya adalah subjektif, karena hakikat karya seni itu diletakkan pada intuisi serta perasaan seseorang, sehingga timbulnya baik, benar, dan indah akan sangat bergantung kepada pengalaman seseorang dalam meletakkan konsep keindahan itu.

Berdasarkan pendapat di atas, pengkajian terhadap lakon wayang Murwakala diletakkan pada kerangka pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sekaligus memberikan pengalaman dalam menjelajahi dan memahami berbagai konsep

filosofis etis yang akhirnya dapat dipergunakan sebagai jalan untuk menguak misteri etika dan estetika dalam pewayangan secara khusus. .

Roger Long (1982) dalam bukunya *Javanese Shadow Theatre: Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit* banyak menjelaskan unsur estetika pewayangan berdasar teori gerak wayang dan karakter masing-masing tokoh wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Di samping itu juga diuraikan berbagai unsur penyangga pertunjukan beserta filosofinya. Oleh sebab itu buku ini secara manual dapat dengan mudah dipergunakan sebagai sarana bantu dalam menjelaskan hubungan antar unsur estetika wayang secara lengkap dalam kerangka tradisi pewayangan gaya Yogyakarta.

4. Landasan Teori

Pandangan Max Scheler tentang fenomenologi dan aksiologinya bahwa kedua hal itu berkaitan dengan sikap, yaitu mengadakan hubungan dunia realitas, intuisi, dan pengalaman fenomenologis berwujud fakta aktual, dan fakta fenomenologis yang menekankan pada sifat aktif, esensialisme, dan benda-benda budaya (Deeken, 1974: 36-40). Aksiologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari suatu pandangan kefilsafatan. Pembicaraan tentang nilai bagi manusia kaitannya dengan pemikiran konsep etika, adalah dua permasalahan yang berpijak dari kebaikan yang bermuara pada arti kesusilaan, dan berkaitan pula dengan masalah keindahan atau estetika. Nilai disebut imanen bahwa nilai itu selalu melekat keberadaan manusia. Nilai adalah segi imanen dan subjektif dari yang baik, sejauh selaras dengan sikap batin, kecenderungan, serta kehendak insani (Paulus Wahana, 2004: 54).

Berdasarkan uraian pada bagian yang terdahulu tampak bahwa objek formal penelitian ini adalah filsafat nilai dan etika sedangkan objek material penelitian ruwatan

sukerta dalam pertunjukan wayang lakon Murwakala tradisi pewayangan gaya Yogyakarta, versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo. Pemecahan masalah filsafat etika yang terkait dengan hakekat nilai, keindahan, kebenaran, simbolisasi dan sebagainya, diletakkan pada pendekatan aksiologi yang mendasarkan atas pemikiran-pemikiran filsafat umum, bahwa semua nilai filsafat itu harus berpijak pada pengalaman, kemudian menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif kritis. Pada akhirnya dari berpikir yang demikian, akan dapat melahirkan suatu sistem norma-norma dan nilai-nilai. Norma-norma dan nilai itu memiliki kadar kebenaran umum yang secara universal berlaku pada seluruh manusia. Kenyataannya hakikat nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan *a priori* emosi, sehingga nilai itu bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang kongkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar penuh emosi demikian tata nilai pemikiran Max Scheler (Harun Hadiwijono, 1983: 145-148). Kemudian dilakukan penafsiran berbagai fenomena, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung di dalam ungkapan teks lakon wayang Murwakala yang dibawakan oleh dalang lewat, dialog wayang, tembang wayang, sulukan, gending iringan wayang, dan seterusnya dengan pengertian bahwa berbagai unsur penyangga peyajian cerita lakon itu, merupakan hasil perenungan bahasa perasaan manusia sebagai salah satu budaya manusia. Fenomena yang berkaitan dengan budaya manusia sebagaimana dipaparkan oleh Kaelan (2005: 80-81) bahwa hasil budaya manusia itu meliputi karya filsafat, simbol verbal yang berwujud bahasa, atau simbol non verbal seperti, karya seni, tari-tarian, lukisan, ritual kepercayaan, dan fenomena dalam kehidupan manusia lainnya. Kisah-kisah lakon wayang dalam hal ini adalah Murwakala tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan permasalahan filosofis tersebut, sehingga pemahaman dari segi interpretasi kritis makna, simbol, fenomena, tata nilai dan seterusnya, adalah hal penting dalam memahami secara komprehensif.

5. Desain dan Metode Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Aktivitas utama dari penelitian ini adalah ingin melakukan refleksi kritis terhadap pelaksanaan upacara ruwatan sukerta, sebagai salah satu adat istiadat yang masih ada dan relevan dalam kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Secara rinci sebagai berikut di bawah ini.

- a) Mendeskripsikan fakta tentang ruwatan di era sekarang ini yang ternyata masih terjadi dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa.
- b) Mengetahui bentuk, struktur dan penyajian cerita lakon wayang versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo.
- c) Mengetahui makna dan simbol yang terkandung dalam lakon wayang Murwakala.

b. Bahan Penelitian

Tadi telah disampaikan bahwa penulisan ini secara praktis akan membicarakan masalah lakon wayang kulit purwa Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitna KMT Cermo Manggolo, terutama dari aspek filsafat nilai dan etika. Data yang dipakai sebagai pijakan penelitiannya adalah pertunjukan wayang kulit purwa. Data penelitian diperoleh berdasarkan pita kaset rekaman pertunjukan langsung. Analisis yang dipergunakan berdasarkan pemikiran AL Becker, dalam bukunya yang berjudul *Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre* (1979) dengan menggunakan sistem tiga-tiga. Yaitu bahwa pertunjukan wayang itu dipergelarkan sebagai sebuah epistemologi alam yang mengenal tiga tahapan, yakni tahap awal,

tengah dan akhir. Sistem ini dipakai dalam analisis lakon Murwakala yang memiliki wacana estetika dalam pewayangan.

Materi penelitian atau data primer adalah *ruwatan sukerta* dalam pertunjukan wayang lakon Murwakala tradisi pewayangan gaya Yogyakarta, dengan demikian data diambil dari petunjukan dalang yang bersangkutan. Pengambilan sample didasarkan atas faktor kualitas dan popularitas dalang yang bersangkutan.

c. Jalannya Penelitian

a) Cara Pengumpulan Data Primer

Data diperoleh dari pita kaset rekaman koleksi Ajungan Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Pemilihan ini didasarkan atas kredibilitas lembaga tersebut yang dalam kurun waktu dua dasa warsa bahkan lebih, setiap tahun pada bulan Sura tahun Jawa tidak pernah berhenti mengadakan upacara ruwatan sukerta, dan terbukti diikuti oleh kurang lebih 100 anak sukerta. Pita kaset rekaman itu kemudian dilakukan transliterasi pertunjukannya secara lengkap kecuali musik gamelan hanya diikutsertakan partitur jenis gending-gending saja. Hasil kerja transliterasi itu menjadi wujud teks lakon wayang Murwakala. Hal-hal yang diperhatikan dalam transliterasi tersebut meliputi aspek-aspek estetik yang penting antara lain, (1) Naratif yang terdiri atas bentuk dan isi cerita lakon wayang. (2) Iringan yang terdiri atas keprakan dan bunyi instrument gamelan yang mengikuti pembawaan pertunjukan wayang. Atas dasar suntingan teks cerita lakon wayang Murwakala itulah kemudian dilakukan analisis struktural. Analisis struktural merupakan tahap awal dari sebuah tata kerja penelitian ini. Selanjutnya analisis dilakukan dengan pendekatan semiologis untuk mengemukakan kandungan makna dan simbolisme lakon Murwakala.

b) Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh melalui studi pustaka, dalam rangka mencari data penelitian, dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar bacaan yang relevan dengan materi kajian yang akan dikerjakan. Tentu saja seluruh bacaan tidak hanya terbatas pada buku-buku tentang estetika belaka, namun sedapat mungkin menjangkau berbagai sumber yang ada, baik edisi ilmiah dalam bentuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, ensiklopedi wayang, dan penerbitan-penerbitan lainnya seperti disertasi, tesis, dan sebagainya. Hasil pengembaraan dalam bacaan tersebut kemudian dilakukan generalisasi keterkaitannya dengan objek penelitian, selanjutnya dikelompokkan sesuai kebutuhan penulisan.

c) Wawancara

Dalam perjalanan penelitian dan keperluan analisis dimungkinkan menemukan hal-hal yang perlu diklarifikasi dan dijernihkan permasalahannya dengan para praktisi pedalangan, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan estetika tradisional yang berhubungan langsung dengan ruwatan dan lakon Murwakala. Hal tersebut dilakukan guna menghindari kesalahan analisis, sebab pada kenyataannya masih banyak unsur-unsur estetik wayang yang secara tradisional hanya dikenal turun temurun di lingkungan para dalang. Oleh karena itulah wawancara diperlukan dalam penelitian ini.

d) Metode untuk keperluan analisis

Penelitian bersifat kualitatif maka metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penggunaan metode ini, dimaksudkan agar sesuai dengan tujuan analisis terhadap objek kajian yang akan dilakukannya. Metode deskriptif bertujuan

untuk memberikan pencandraan yang lengkap, dan cermat terhadap objek kajian yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981: 300). Berdasarkan sifat objek material berwujud kajian cerita lakon wayang yang memiliki variasi yang cukup signifikan, kiranya satu metode saja tidak memadai, sehingga akan dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode analisis selain metode deskriptif, sebagaimana disarankan dalam metode penelitian filsafat (Kaelan, 2005: 250 – 254). adapun rinciannya sebagai berikut. (1) Metode historis yaitu berupa periodisasi terutama tentang perkembangan seni pewayangan di Indonesia khususnya yang langsung terkait dengan cerita lakon wayang Murwakala. (2) Metode hermeneutika, dalam analisis ini untuk menangkap makna utama sesuai dengan konteksnya, yaitu berupa interpretasi data yang telah terkumpul. (3) Metode analitika bahasa, artinya operasionalisasi metode ini berupa pemerian terhadap konsep-konsep nilai dan etika lakon wayang. Berbagai hal yang kurang jelas akan diupayakan pencerahannya lewat analisis ini. (4) Metode heuristik, metode ini penting guna mengadakan refleksi kritis dengan hasil yang dicapai agar lebih kongkret dalam kehidupan sehari-hari. (5) Metode fenomenologi, yaitu sedikit menyangkut teknis yang membahas permasalahan lakon wayang Murwakala yang dilakukan oleh dalang.

6. Luaran Penelitian

a. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan pengkayaan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan bidang seni, lebih khusus lagi seni pedalangan dan pewayangan tradisi gaya Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan memiliki kegunaan yang strategis, praktis, dan pragmatis bagi siapa pun yang ingin memperdalam seni pewayangan terutama bagi pendukung budaya wayang seperti praktisi dalang, pemerhati, penggemar, penghayat, dan penonton wayang. Pemahaman terhadap lakon wayang Murwakala akan

menjadi salah satu upaya memberikan sarana mendalami filosofi estetis guna menuju pada kebenaran estetis dan nilai keluhuran budi sebagai manusia. Oleh sebab itulah penelitian mejadi penting bagi pencerahan pikir untuk mencapai keutamaan hidup manusia, sehingga mampu menjadi pemicu manusia berperilaku luhur, dengan kata lain penelitian ini akan berguna seagai upaya mengatasi pembangunan karakter manusia pada umumnya dan manusia Indonesia khususnya.

b. Kontribusi Penelitian

a) Pemahaman terhadap lakon wayang Murwakala akan mampu mengetahui ajaran-ajaran budi luhur warisan budaya bangsa yang perlu disampaikan kepada generasi muda yang akan datang.

b) Kajian terhadap lakon wayang Murwakala akan memberi wawasan kepada generasi muda mengenai nilai-nilai estetika dan etikayang ada dalam jagad pewayangan dan pedalangan.

7. Sistematika Penyajian Penulisan

Sistematika penelitian ini disusun berdasarkan urutan-urutan dalam pembagian bab per bab berdasarkan pertimbangan kepentingan serta objek penulisan yang ada. Berturut-turut dari bab I berisi pendahuluan yaitu latar belakang penulisan, masalah Penelitian, landasan teori, dan seterusnya. Kemudian pada bab II akan disajikan teks cerita lakon Murwakala. Pada bab III akan dilakukan paparan tinjauan umum tentang seni pedalangan, hal ini dilakukan untuk pengembangan teoritik, sehingga memperoleh gambaran yang lengkap tentang pengalaman estetik dalam bidang seni pewayangan dan pedalangan secara umum. Bab IV akan membahas pemaknaan pertunjukan wayang lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo lewat

pemahaman bentuk, isi, dan makna yang selanjutnya akan menuntun pada pemahaman ke arah masalah etika dan estetika, tata nilai, dan kebenaran. Kemudian pada bab V akan disampaikan kesimpulan seluruh pembahasan dan

